

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang paling sempurna. Banyak sekali sebutan yang disematkan kepada manusia. Manusia dikenal dengan sebutan makhluk individu dan sosial,<sup>1</sup> makhluk pedagogik,<sup>2</sup> makhluk multidimensional,<sup>3</sup> dan lain sebagainya. Di dalam al-Qur'an, manusia disebutkan dengan beberapa istilah, yang kesemuanya merujuk pada satu pengertian tentang identifikasi manusia, akan tetapi pengertian dari istilah-istilah tersebut memiliki maksud yang berbeda-beda. Istilah-istilah tersebut antara lain: *an-Insan*, *al-Basyar*, *an-Nas*, *Bani*

---

<sup>1</sup> Muhammad Kosim, *Pemikiran Islam Ibn Khaldun: Kritis, Humanis, dan Religius*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hlm. 55.

<sup>2</sup> Makhluk Pedagogik yaitu makhluk Allah yang dilahirkan membawa potensi dapat dididik dan dapat mendidik. Sudiyo, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 1.

<sup>3</sup> Manusia di samping mempunyai (berdimensi) jasmani, juga mempunyai (berdimensi) rohani. Zuhairini, dkk., *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 74. Sedangkan Syaibani, sebagaimana yang dikutip oleh Tafsir, dalam M. Niphan berpendapat, manusia itu terdiri dari tiga unsur, yaitu jasmani, akal, dan rohani. Sementara Zayadi, dalam M. Niphan berpendapat, dimensi manusia terdiri dari tiga bagian, yaitu dimensi fisik (jasmani), dimensi pskis (ruhani), dan dimensi psikofisik yang disebut nafs. M. Niphan Abdul Halim, *Mendidik Keshalehan Anak (Akhlak, Pemerian Nama, Khitan & Maknanya)*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2001), hlm. 75.

*Adam, 'Abdullah, Khalifatullah.* Jika ditelisik dari sisi kebahasaan, istilah-istilah tersebut mendeskripsikan manusia dari segi tugas dan fungsinya.<sup>4</sup>

Adapun hubungan dari istilah-istilah tersebut dinyatakan dalam al-Qur'an pada ayat: *laqad khalaqna al-insāna fī ahsani al-taqwīm*<sup>5</sup> dan *khalaqa al-insāna min 'alaq*<sup>6</sup>. Kedua potongan ayat tersebut tidak hanya menyatakan tentang manusia dari proses penciptaanya saja, tetapi juga mencakup pernyataan potensi-potensi yang terdapat di dalamnya.<sup>7</sup>

Potensi-potensi itulah yang akan menentukan mampu tidaknya manusia mengemban tugas dan fungsinya. Potensi-potensi itu juga yang akan menentukan mampu tidaknya manusia mencapai derajat tinggi, ataukah justru sebaliknya, manusia justru akan menjadi perusak bumi. Oleh karena itu, manusia harus mengaktualisasikan potensi-potensi yang dimilikinya agar dapat membantu dalam

---

<sup>4</sup>Triyo Supriyatno, *Humanitas-Spiritual dalam Pendidikan*, (Malang: UIN Malang Press, 2009), hlm. 49.

<sup>5</sup> QS. at-Thin/95: 4.

<sup>6</sup> QS. al-Alaq/96: 2.

<sup>7</sup> Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2009), hlm. 102-103.

manjalankan tugas dan fungsinya di bumi, melalui pendidikan.

Pendidikan selama ini diyakini sebagai pihak yang mampu mengembangkan potensi-potensi dalam diri manusia. Pendidikan diyakini mampu menciptakan perubahan pada diri manusia sehingga menjadi manusia yang bertakwa dan berakhlakul karimah. Ahmad D. Marimba mendefinisikan pendidikan, sebagai suatu proses bimbingan terhadap perkembangan jasmani dan rokhani guna membentuk kepribadian yang utama.<sup>8</sup>

Sedangkan menurut Hasan langgulung, pendidikan dapat dilihat dari tiga segi. Pertama dari segi individu, kedua dari segi masyarakat, dan ketiga dari segi individu dan masyarakat sekaligus. Dari segi individu, pendidikan diartikan sebagai upaya pengembangan potensi yang dimiliki individu. Dari segi masyarakat, pendidikan dipandang sebagai pewarisan budaya dari generasi tua ke generasi muda. Dan dari segi individu dan masyarakat, pendidikan dipandang sebagai suatu transaksi, yaitu suatu proses memberi dan mengambil antara individu dan lingkungan atau interaksi antara potensi dengan budaya.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Alma'arif, 1980), hlm. 31.

<sup>9</sup> Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad Ke 21*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1988), hlm. 56-57.

Pada intinya, pendidikan merupakan sebuah keniscayaan bagi manusia. Dengan pendidikan, maka potensi-potensi yang dimiliki manusia akan berkembang. Dengan pendidikan yang utuh, maka kualitas kepribadian manusia akan berkembang dengan utuh pula, sekaligus mampu mengaktualisasikan potensi-potensi dirinya secara harmonis dan serasi.<sup>10</sup> Dengan begitu, maka manusia mampu menjalankan tugas dan fungsinya di bumi sekaligus mampu memelihara kelangsungan hidupnya.

Akan tetapi, di era modern yang ditandai dengan industrialisme ini, tanggung jawab pendidikan menjadi semakin kompleks. Pendidikan harus mampu menyiapkan manusia yang kondisional yakni siap menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi. Karena industrialisme secara nyata tidak saja telah mengikis nilai-nilai keilahian dalam diri manusia,<sup>11</sup> juga telah menekan (potensi) manusia. Industrialisme atau produksi massa menurut Paulo Freire, sebagaimana yang paparkan oleh Hanif Dakhiri telah menekan manusia untuk tidak bersikap kritis. Industrialisme

---

<sup>10</sup> Muhammad Tholhah Hasan, *Islam dan Masalah Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Lantabora Press, 2005), hlm. 11.

<sup>11</sup> Amin Syukur, *Zuhud di Abad Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 178.

telah mempersempit gerak manusia, membuat manusia pasif, cemas, dan naif.<sup>12</sup>

Hal itu terjadi karena industrialisme yang ditandai dengan perkembangan IPTEK selama ini dibangun dengan landasan humanisme yang terjebak pada “antroposentrisme”, sehingga justru membuat manusia kehilangan visi ke-*ilāhian* dan eksistensinya.<sup>13</sup> Oleh karena itu, perlu adanya usaha yang lebih serius dan *preventif* dalam pendidikan sekarang ini, yakni pendidikan yang dapat mengembalikan nilai-nilai spiritual yang selama ini telah terkikis, pendidikan yang tidak terjebak pada “antroposentrisme”, atau pendidikan yang didasarkan pada realitas sebenarnya tentang manusia.

Dalam Islam, pendidikan tidak hanya diorientasikan untuk membebaskan manusia dari kebodohan dan kemiskinan saja, akan tetapi juga diorientasikan untuk membentuk manusia sebagai makhluk religius dan makhluk sosial, sebagai *‘abdullah* sekaligus sebagai *khalifatullah* di bumi. Pendidikan semacam ini disebut Abdurrahman Mas’ud dengan istilah pendidikan humanistik dalam Islam.<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup> Muh. Hanif Dhakiri, *Paulo Freire, Islam Pembebasan*, (Jakarta: Djambatan, 2000), hlm. 44.

<sup>13</sup> Amin Syukur, *Sufi Healing Terapi dalam Literatur Tasawuf*, (Semarang: Pusat Penelitian (Puslit) IAIN Walisongo, 2010), hlm. 125.

<sup>14</sup> Abdurrahman Mas’ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik: Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Gama Media, 2002), hlm. 135.

Pendidikan ini adalah pendidikan yang bersumber dari asumsi ajaran humanisme.<sup>15</sup>

Model pendidikan seperti inilah yang kemudian dianggap sangat cocok dengan situasi yang sedang dihadapi oleh manusia sekarang ini. Pendidikan ini berusaha membentuk manusia yang memiliki kesadaran, kebebasan, dan tanggung jawab sebagai makhluk individu dan makhluk sosial sekaligus.<sup>16</sup> Akan tetapi, dalam pelaksanaannya pendidikan ini belum sepenuhnya dapat berjalan dengan sempurna.

Oleh karena itu, pendidikan ini membutuhkan bantuan atau bahkan alternatif lain, yang dalam hal ini tasawuf dipandang paling cocok. Dengan alasan, di samping berangkat atas dorongan yang sama, ternyata upaya yang dilakukan oleh pendidikan tersebut juga diupayakan oleh tasawuf. Tasawuf dianggap berpotensi besar untuk

---

<sup>15</sup>Musthafa Rahman, *Humanisasi Pendidikan Islam Plus-Minus Sistem Pendidikan Pesantren*, (Semarang: Walisongo Press, 2011), hlm. 95. Humanisme sendiri dimaknani oleh Abdurrahman Mas'ud sebagai kekuatan atau potensi individu untuk mengukur dan mencapai ranah ketuhanan dan penyelesaian permasalahan-permasalahan sosial. Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format...*, hlm. 135. Di lain tulisan, dia juga menjelaskan bahwa humanisme merupakan upaya menyatukan nilai-nilai ketuhanan dengan nilai-nilai kemanusiaan.

<sup>16</sup> Baharudin dan Moh. Makin, *Pendidikan Humanistik (Konsep, Teori, dan Aplikasi Praksis dalam Dunia Pendidikan)*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 23.

membebaskan manusia dari bencana “krisis spiritual” yang sedang dialami oleh manusia selama ini. Tasawuf dianggap sangat cocok dengan situasi sekarang ini, kaena dipandang sangat humanis, inklusif, dan tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip antroposentris.<sup>17</sup>

Menurut Amin Syukur, tasawuf menawarkan pegangan hidup bagi manusia untuk dapat menunjukkan eksistensinya sebagai makhluk termulia di bumi, tanpa terombang-ambing oleh badai modernisme. Lebih lanjut Amin Syukur menegaskan bahwa, di abad modern ini tasawuf harus lebih humanistik, empirik, dan fungsional (penghayatan terhadap ajaran Islam) serta aktif dalam memberikan arah sikap hidup manusia di dunia ini, baik dalam aspek moral, spiritual, sosial, ekonomi, dan yang lainnya. Tasawuf yang demikian menurutnya merupakan pengejawantahan dari ihsan.<sup>18</sup>

Karena berlandaskan ihsan inilah, maka tasawuf mengandung arti ibadah dengan penuh keikhlasan dan kekhusyu'an, meliputi semua tingkah laku manusia, baik lahiriah maupun batiniah, dalam hal ibadah maupun

---

<sup>17</sup> Komarudin Hidayat dan Muhammad Wahyuni Nafis, *Agama Masa Depan Perspektif Filsafat Perenialis*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), hlm. 194.

<sup>18</sup> Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf: Sufisme dan Tanggung Jawab Sosial Abad 21*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 108-109.

mu'amalah. Ihsan sendiri merupakan roh dari iman dan islam. Iman menjadi pondasi merupakan perpaduan antara ilmu dan keyakinan. Iman juga mengandung konsekuensi ibadah (islam). Perpaduan dari keduanya (iman dan islam) kemudian akan membentuk akhlak mulia atau ihsan.<sup>19</sup>

Uraian di atas sesuai dengan ayat al-Qur'an surat Luqman/31: 22 berikut ini:

وَمَنْ يُسَلِّمْ وَجْهَهُ إِلَى اللَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ  
الْوُثْقَىٰ وَإِلَى اللَّهِ عَنَقَبَةُ الْأُمُورِ ﴿٢٢﴾

Dan barang siapa berserah diri kepada Allah, sedang dia orang yang berbuat kebaikan, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul (tali) yang kokoh. Hanya kepada Allah kesudahan segala urusan.<sup>20</sup> (QS. Luqman/31: 22)

Menurut Ahmad Mushthafa al-Maraghi ayat tersebut menjelaskan bahwa, siapa saja yang menyembah Allah dengan disertai mengerjakan keta'atan dan meninggalkan perbuatan maksiat dan mungkar, sesungguhnya orang tersebut telah memunyai pegangan yang dapat

---

<sup>19</sup> Amin Syukur, *Tasawuf Kontekstual: Solusi Problem Manusia Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 86-87.

<sup>20</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (edisi yang disempurnakan)*, (Jakarta: Departemen Agama R.I, 2010), jil. VII, hlm. 560.

menghantarkannya kepada ridha Allah dan cinta-Nya, serta pahala yang baik atas amal shalih yang telah dikerjakannya.<sup>21</sup>

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa tasawuf yang dikembangkan oleh Amin Syukur masih relevan, bahkan sangat dibutuhkan oleh masyarakat di era modern ini. Oleh karena itu, kajian terhadap tasawuf yang dikembangkannya tentu sangat penting dan diperlukan. Karena tasawuf yang dikembangkannya tidak saja bermaksud mengembangkan potensi yang dimiliki oleh manusia, tetapi juga bermaksud merealisasikan tugas dan fungsi manusia di bumi, yaitu sebagai *'abdullah* sekaligus sebagai *khalifatullah* atau sebagai manusia yang ta'at kepada Allah sekaligus beramal shalih, baik secara individual maupun sosial.

Hal ini juga sejalan dengan pendidikan Islam humanistik sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, yang bertujuan untuk membentuk manusia sebagai makhluk *religius* dan sosial, sebagai *'abdullah* sekaligus *khalifatullah* di bumi.

## **B. Penegasan Istilah**

Agar tidak menimbulkan kesalahpahaman dalam memahami penelitian ini, yang berjudul “Nilai-nilai

---

<sup>21</sup> Ahmad Mushthafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, terj. Bahrun Abubakar, dkk., Juz 21, (Semarang: Tohaputra, 1989), hlm. 169.

Pendidikan Islam Humanistik dalam Tasawuf (Studi Terhadap Pemikiran Tasawuf Prof. Dr. H. M. Amin Syukur, MA.), maka penulis sertakan penegasan istilah sebagai berikut:

### 1. Nilai Pendidikan Islam

Nilai merupakan esensi yang melekat pada sesuatu dan esensi tersebut sangat berarti bagi kehidupan manusia.<sup>22</sup> Kata “Islam” di sini merupakan sifat, penegas, dan pemberi ciri khas bagi kata “pendidikan”. Dengan demikian pendidikan Islam adalah pendidikan yang secara khas memiliki ciri Islami.<sup>23</sup>

### 2. Humanistik

Humanistik di sini merupakan kata sifat, yang diartikan sebagai pendekatan. Dengan kata lain pendidikan Islam humanistik adalah pendidikan yang menjadikan humanisme sebagai pendekatan. Atau pendidikan yang bersumber dari asumsi ajaran humanisme.<sup>24</sup> Menurut Abdurrahman Mas’ud,

---

<sup>22</sup> Chabib Thoha, *Kapita Selektika Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 61-62.

<sup>23</sup> M. Rikza Chamami, *Pendidikan Sufistik (Mengungkap Tarekat Guru-Murid)*, (Semarang: Pustaka Zaman, 2013), hlm. 34.

<sup>24</sup> Musthafa Rahman, *Humanisasi Pendidikan...*, hlm. 95. Dengan mengutip pendapatnya Doods, humanisme sendiri dapat diklasifikasikan menjadi dua, yakni humanisme sekuler (non-religius)

humanisme dalam Islam tidak mengenal *sekularisme* karena tidak ada sekularisme dalam Islam. Dengan demikian, humanisme dalam kajian ini dengan sendirinya adalah humanisme Islam (religius).<sup>25</sup> Esensi dari humanisme Islam itu sendiri adalah fitrah manusia.<sup>26</sup>

### 3. Tasawuf

Tasawuf adalah ilmu yang dengannya dapat diketahui hal-ihwal kebaikan dan keburukan jiwa, cara membersihkan dari sifat-sifat buruk dan mengisinya dengan sifat-sifat terpuji.<sup>27</sup> Tasawuf juga diartikan sebagai kesadaran seorang hamba. Jadi tasawuf yang penulis maksud di sini adalah tasawuf sebagai ilmu atau hasil berpikir, juga tasawuf sebagai suatu ajaran.

### 4. Studi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, studi mempunyai arti penelitian ilmiah, kajian, telaahan.<sup>28</sup>

---

dan humanisme religius. Musthafa Rahman, *Humanisasi Pendidikan...*”, hlm. 38.

<sup>25</sup> Humanisme dalam Islam tidak mengenal sekularisme karena tidak ada sekularisme dalam Islam. Dengan demikian pembahasan humanisme dalam Islam dengan sendirinya adalah humanisme religius (Islam). Abdurrahman Mas’ud, *Menggagas Format...*”, hlm. 139.

<sup>26</sup> Musthafa Rahman, *Humanisasi Pendidikan...*”, hlm. 55.

<sup>27</sup> M. Rikza Chamami, *Pendidikan Sufistik...*”, hlm. 22.

<sup>28</sup> Tim Penyusun, Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga, (Jakarta: Menteri Pendidikan Nasional RI, 2000), hlm. 1093.

Adapun yang dimaksud penulis di sini adalah penelitian tentang nilai-nilai pendidikan Islam humanistik yang terkandung dalam pemikiran Amin Syukur tentang tasawuf dan yang terkait dengannya.

#### 5. Pemikiran

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata pemikiran berasal dari kata “pikir” yang artinya budi, ingatan, angan-angan. Sedangkan “pemikiran” sendiri diartikan sebagai proses, cara, perbuatan memikir. Dari proses ini kemudian akan menghasilkan “pikiran”.<sup>29</sup> Sehingga yang dimaksud penulis di sini adalah semua hasil dari proses (berpikir) yang dilakukan oleh Amin Syukur tentang tasawuf dan hal-hal yang terkait.

#### 6. Prof. Dr. H.M. Amin Syukur, MA.

Beliau lahir pada tanggal 17 Juli 1952 di Desa Kalirejo, Dukun Gresik. Saat ini penulis tinggal di Semarang. Aktivitas sehari-harinya sebagai tenaga pengajar tetap atau Guru Besar Ilmu Tasawuf di Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo Semarang sejak tahun 1980 sampai sekarang.<sup>30</sup>

---

<sup>29</sup> Tim Penyusun, Kamus Besar Bahasa Indonesia...”, hlm. 873.

<sup>30</sup> Amin Syukur, *Kuberserah (Kisah Nyata Survivor Kanker yang Divonis Memiliki Kesempatan Hidup Hanya Tiga Bulan)*, (Jakarta: Noura Books, 2012), hlm. 217.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pemikiran tasawuf Amin Syukur?
2. Apa saja nilai-nilai pendidikan Islam humanistik dalam tasawuf yang dikembangkan oleh Amin Syukur?

### **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### 1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang masalah tersebut, maka ada beberapa tujuan yang hendak dicapai dalam penyusunan skripsi ini, antara lain:

- a. Untuk mengetahui pemikiran tasawuf Amin Syukur.
- b. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam humanistik dalam tasawuf yang dikembangkan oleh Amin Syukur.

#### 2. Manfa'at Penelitian

Adapun manfaat dari penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

- a. Sebagai salah satu bahan acuan bagi kaum Muslim terkait dengan bagaimana seharusnya pengamalan tasawuf di era sekarang ini.

- b. Sebagai bahan pertimbangan bagi dunia pendidikan Islam dalam rangka membentuk kepribadian manusia yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.
- c. Sebagai motivasi bagi dunia pendidikan Islam agar mau membuka diri dan bersinergi dengan tasawuf.

## **E. Kajian Pustaka**

Kajian pustaka merupakan salah satu unsur yang sangat penting dalam penelitian. Kajian pustaka dilakukan untuk mengetahui apakah penelitian yang sedang dilakukan ini sudah pernah ada yang meneliti ataukah memang baru diteliti. Dengan kajian pustaka juga bisa diketahui sejauh mana penelitian-penelitian yang telah dilakukan sehingga bisa diketahui secara jelas di mana letak perbedaan penelitian yang sedang dilakukan dengan penelitian-penelitian yang telah dilakukan.

Kajian yang membahas tentang tasawuf memang sudah cukup banyak dilakukan. Akan tetapi sejauh pengetahuan peneliti, tulisan yang mengkaji secara spesifik pemikiran Amin Syukur tentang tasawuf dan hubungannya dengan pendidikan Islam belumlah begitu banyak, sehingga masih banyak ruang kosong yang bisa dimasuki. Di antara penelitian-penelitian yang telah dilakukan terkait dengan pemikiran tasawuf Amin Syukur antara lain sebagai berikut:

*Pertama*, skripsi yang ditulis oleh Ema Hidayati, mahasiswi Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang tahun 2004, NIM: 1100142, dengan judul “*Implementasi Tasawuf Amin Syukur dalam Bimbingan dan Konseling Islam*”. Penelitian ini menjelaskan bagaimana ajaran tasawuf, di antaranya zuhud dan zikir yang telah digagas oleh Amin Syukur diimplementasikan dalam bimbingan dan konseling, salah satunya dalam penggunaan *logoterapy*. Dengan *logoterapy* ini manusia (klien) diajak dan disadarkan akan siapa dirinya dan apa hakikat diciptakannya manusia di dunia ini yang tiada lain sebagai hamba Allah yang ditugaskan untuk menjadi khalifah di bumi. Dengan penyadaran ini, maka apa yang dilakukan oleh manusia diarahkan sebagai wujud pengejawentahan atas tujuan diciptakannya manusia. Dengan penyadaran seperti ini maka, manusia bisa menjalani hidup ini dengan tegar dan optimis. Selain ini penerapan zikir dan ibadah lain dalam *assertive training*, salah satu teknik konseling rasional emotif dengan tujuan untuk menunjukkan pola hidup manusia yang salah dan merubahnya untuk menjadi lebih baik.<sup>31</sup>

*Kedua*, skripsi yang ditulis oleh Dimiyati, mahasiswa Fakultak Dakwah IAIN Walisongo Semarang tahun 2003,

---

<sup>31</sup> Ema Hidayati, “Implementasi Tasawuf Amin Syukur dalam Bimbingan dan Konseling Islam”, *Skripsi* (Semarang: Fakultas Dakwah dan Komunikasi, 2004).

NIM: 1197092, dengan judul “*Studi Analisis Amin Syukur dalam Rubrik Tasawuf Interaktif di Suara Merdeka Edisi Januari-Desember 2001*”. Penelitian ini menjelaskan pendekatan yang digunakan oleh Amin Syukur dalam berdakwah. Pendekatan yang digunakan oleh Amin Syukur adalah pendekatan sufistik sebagai alternatif dalam dakwah, dengan kata lain Amin Syukur menggunakan ajaran-ajaran tasawuf dalam dakwah. Hal ini dilakukan dengan alasan tasawuf mempunyai perhatian yang cukup intens terhadap masalah spiritual dan juga akhlak.<sup>32</sup>

*Ketiga*, pskripsi yang ditulis oleh Musiyono, mahasiswa jurusan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang tahun 2006, NIM: 3101045, dengan judul “*Studi Tentang Pemikiran Tasawuf Menurut Prof. Dr. H. M. Amin Syukur, MA dan Aktualisasinya dalam Pendidikan Akhlak*”. Pada intinya penelitian ini mencoba untuk mendialogkan tasawuf dengan pendidikan, dalam hal ini lebih spesifik pada pendidikan akhlak. Penelitian ini menjelaskan bagaimana ajaran-ajaran tasawuf yang dipandang berkaitan dengan akhlak dipahami untuk kemudian diaktualisasikan dalam kehidupan guna membentuk manusia yang berakhlak. Sebaliknya untuk bisa membentuk manusia sebagaimana

---

<sup>32</sup> Dimiyati, “Studi Analisis Amin Syukur dalam Rubrik Tasawuf Interaktif di Suara Merdeka Edisi Januari-Desember 2001”, *Skripsi* (Semarang: Fakultas Dakwah dan Komunikasi, 2003).

yang diajarkan dalam tasawuf yakni agar mempunyai sifat zuhud, tawakal, ridha, dan lain-lain, maka diperlukan pendidikan akhlak. Oleh karena itu, keduanya mempunyai hubungan yang sangat erat. Akan tetapi penelitian ini hanya berangkat dari pemikiran Amin Syukur tentang zuhud dan pandangannya tentang dunia serta sebagian kecil dari shalat.<sup>33</sup>

Ketiga hasil penelitian yang dilakukan oleh beberapa mahasiswa UIN Walisongo di atas memang mengkaji tema yang sama dengan penelitian yang sedang dilakukan yakni mengkaji tentang pemikiran tasawuf Amin Syukur, akan tetapi jika dipahami lebih dalam lagi masing-masing mempunyai perbedaan dengan penelitian yang sedang dilakukan.

Penelitian pertama dan kedua mengkaji pemikiran Amin Syukur tentang tasawuf dan kaitannya dengan dakwah. Ini tentu berbeda dengan penelitian yang sedang dilakukan yang mengaitkan dengan pendidikan. Kemudian pada penelitian ketiga, memang sama-sama mengkaji hubungan pemikiran Amin Syukur tentang tasawuf dengan pendidikan, akan tetapi pada penelitian ketiga dispesifikan pada pendidikan akhlak, dan kajiannya pun hanya didasarkan pada

---

<sup>33</sup> Musiyono, "Studi Tentang Pemikiran Tasawuf Menurut Prof. Dr. H. M. Amin Syukur, MA dan Aktualisasinya dalam Pendidikan Akhlak", *Skripsi* (Semarang: Fakultas Tarbiyah, 2006).

pemikiran Amin Syukur tentang zuhud, dunia, dan sebagian kecil tentang sholat. Padahal sebagaimana yang diketahui, pemikiran Amin Syukur tidak hanya tentang tema-tema itu saja.

Dengan demikian menjadi jelas bahwa penelitian yang sedang dilakukan ini tidaklah mengulang penelitian-penelitian yang sudah pernah dilakukan. Meskipun penelitian yang sedang dilakukan memiliki kesamaan tema dengan penelitian yang sudah pernah dilakukan, akan tetapi yang menjadi pijakan (pemikiran) pada kajian penelitian ini berbeda. Penelitian ini tidak hanya terfokus pada zuhud dan dunia. Yang menjadi pijakan dalam penelitian ini tidaklah sesempit atau terbatas pada pemikiran atau tema-tema tersebut. Penelitian ini difokuskan pada kajian tentang nilai-nilai pendidikan Islam humanistik yang terkandung dalam tasawuf yang dikembangkan oleh Amin Syukur. Sehingga pijakan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pemikiran tasawuf Amin Syukur secara menyeluruh.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis dan pendekatan penelitian**

Penelitian ini merupakan kajian terhadap pemikiran tokoh. Penelitian ini dilakukan guna mendapatkan sebuah pemahaman tentang pemikiran tokoh berdasarkan kajian terhadap tulisan-tulisan yang

dihasilkannya. Oleh karena itu jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*). Penelitian kepustakaan merupakan serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat serta mengolah bahan penelitian.<sup>34</sup>

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan filosofis. Pendekatan ini digunakan untuk menggali pesan-pesan, hikmah, atau pemikiran Amin Syukur di balik teks-teks atau tulisan-tulisan yang dibuatnya dengan jalan membaca secara teliti, berfikir secara cermat dan mendalam.<sup>35</sup>

## 2. Sumber data

### a. Sumber primer

Sumber primer dalam penelitian ini didapatkan langsung dari sumber pertama atau tulisan-tulisan Amin Syukur yang membahas tentang tasawuf. Adapun sumber primer yang dimaksud antara lain: *Pengantar Studi Islam*, Semarang: Media Campus Indonesia, 2013. *Kuberserah*, Jakarta: Noura Books, 2012. *Menggugat Tasawuf, Sufisme dan Tanggung Jawab Sosial Tasawuf Abad 21*, Yogyakarta: Pustaka

---

<sup>34</sup> Mestika Zeid, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), hlm. 3.

<sup>35</sup> Peter Connolly (ed.), *Aneka Pendekatan Studi Agama*, terj., Imam Khoiri, (Yogyakarta: LKis Group, 2011), hlm. 161.

Pelajar, 1999. *Tasawuf Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004. *Zuhud di Abad Modern*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000. *Sufi Healing Terapi dalam Literatur Tasawuf*, Semarang: Pusat Penelitian (Puslit) IAIN Walisongo, 2010. *Tasawuf Bagi Orang Awam Menjawab Problem Kehidupan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006. *Tasawuf Konstekstual: Solusi Problem Manusia Modern*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003. *Insan Kamil Paket Pelatihan Seni Menata Hati (SMH) MEBKOTA (Lembaga Bimbingan dan Konsultasi Tasawuf)*, Semarang: Bima Sejati, 2006.

b. Sumber skunder

Sumber skunder adalah sumber yang digunakan sebagai pendukung. Sumber ini didapatkan dari tulisan-tulisan yang bukan langsung dari sumber pertama. Dengan kata lain, sumber skunder merupakan sumber yang berasal dari tulisan-tulisan yang ditulis oleh orang lain dan terkait dengan tema penelitian yang sedang dilakukan. Adapun sumber skunder yang digunakan antara lain: Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010. Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik (Humanisme Religius*

*sebagai Paradigma Pendidikan Islam*), Yogyakarta: Gama Media, 2007. Baharudin dan Moh. Makin, *Pendidikan Humanistik (Konsep, Teori, dan Aplikasi Praktis dalam Pendidikan Islam*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011. M. Bashori, dkk. *Pendidikan Islam Humanistik (Alternatif Pendidikan Pembebasan Anak)*, Bandung: Refika Aditama, 2010. Muhammad Solikhin, *Tasawuf Aktual Menuju Insan Kamil*, Semarang: Pustaka Nuun, 2004. Hasyim Muhammad, *Dialog Antara Tasawuf dan Psikologi (Telaah atas Pemikiran Psikologi Humanistik Abraham Maslow)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002. Rivay Siregar, *Tasawuf dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme*, Jakarta: Rajawali Press, 2000. Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, jil. II. Jakarta: UI Press, 1985. Dan lain-lain.

### 3. Teknik pengumpulan data

#### a. Studi dokumentasi

Merupakan salah satu metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang telah dibuat oleh subjek atau orang lain yang terkait dengan

subjek.<sup>36</sup> Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, biografi, dan lain-lain. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mencari, membaca dan menelaah tulisan-tulisan karya Amin Syukur guna mendapatkan gambaran dari pemikirannya.

b. Wawancara

Teknik pengumpulan data dengan cara tanya jawab, tatap muka dengan si penjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan “*interview guide*” (panduan wawancara).<sup>37</sup> Adapun jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur, yakni wawancara yang dilakukan dengan menggunakan instrumen atau pertanyaan-pertanyaan yang kemudian diajukan kepada responden,<sup>38</sup> yang dalam hal ini Prof. Dr. H. M. Amin Syukur. Wawancara ini bertujuan untuk mengkoscek data yang telah ditemukan sebelumnya.

---

<sup>36</sup> Haris Herdiansah, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), hlm. 143.

<sup>37</sup> Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Bogor, Ghalia Indonesia, 2005), hlm. 193-194.

<sup>38</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 194.

#### 4. Teknik keabsahan data

Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan meningkatkan ketekunan, yang berarti melakukan pengamatan secara cermat dan berkesinambungan guna mengetahui kebenaran data yang telah didapatkan. Teknik ini dilakukan dengan cara membaca secara cermat berbagai referensi buku maupun hasil penelitian atau dokumentasi-dokumentasi yang terkait dengan temuan peneliti. Dengan begitu peneliti dapat mengetahui bahwa data yang didapatkan benar.<sup>39</sup>

#### 5. Teknik analisis data

Analisis data adalah proses penguraian atau pengolahan data mentah yang telah didapatkan sehingga bisa dipahami secara spesifik.<sup>40</sup> Data dalam penelitian ini berbentuk uraian, narasi, atau pernyataan sehingga teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif (*descriptive analysis*) dan metode analisis isi (*content analysis*). Analisis deskriptif digunakan untuk menginterpretasikan data

---

<sup>39</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan, ...*”, hlm. 370-371.

<sup>40</sup> Haris Herdiansah, *Metode Penelitian...*”, hlm. 158.

kemudian disusun secara sistematis atau menyeluruh dalam bentuk naratif.<sup>41</sup>

Dalam penelitian kualitatif, data penelitian yang diperoleh seringkali digunakan untuk menghasilkan teori. Atas dasar itu, maka penelitian bersifat *generating theory* bukan *hypothesis-testing*, sehingga teori yang dihasilkan berupa teori substantif. Oleh karena itu, analisis isi (*content analysis*) sangat dipentingkan.<sup>42</sup> Analisis isi merupakan teknik guna membuat kesimpulan dengan cara mengidentifikasi karakteristik tertentu pada pesan-pesan secara sistematis dan objektif.<sup>43</sup>

## **G. Sistematika Pembahasan**

Agar tercapai pembahasan yang sistematis, maka perlu adanya gambaran singkat bagaimana sistematika pembahasan yang akan dipaparkan pada penelitian ini. Adapun sistematika pembahasan yang akan dipaparkan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I, Pendahuluan. Pada bab ini dibahas terkait dengan latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah,

---

<sup>41</sup> Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan Teori dan Aplikasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 92.

<sup>42</sup> Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian...*, hlm. 92.

<sup>43</sup> Stefan Titscher, dkk., *Metode Analisis Teks dan Wacana*, terj. Gazali, dkk., (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 97.

manfaat dan tujuan penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II, Pendidikan Islam humanistik dan Tasawuf. Bab ini membahas tentang pendidikan Islam humanistik dan tasawuf. *Pertama*, yang terkait dengan pendidikan Islam humanistik meliputi: pengertian, humanisme Islam sebagai pendekatan, nilai-nilai, dasar, dan tujuan pendidikan Islam humanistik. *Kedua*, yang terkait dengan tasawuf meliputi: pengertian, dasar, orientasi, *maqamat* dan *ahwal*, dan klasifikasi tasawuf.

BAB III, Biografi dan Pemikiran Tasawuf Amin Syukur. Bab ini membahas profil Amin Syukur, latar belakang pendidikan, kondisi politik, ekonomi, sosial, dan budaya yang melatarbelakangi Amin Syukur, dan karya-karya Amin Syukur. Kemudian membahas juga pemikiran tasawuf Amin Syukur, seperti: perlunya pemahaman ulang tasawuf, tasawuf sebagai pembebas manusia, tasawuf sebagai pengamalan dan penghayatan agama, pembinaan nafs, dan *insan kamil*: beriman dan senantiasa beramal shalih.

BAB IV, Pembahasan. Pada bab ini terdiri dari dua pembahasan. Pertama, nilai-nilai pendidikan Islam humanistik dalam tasawuf yang dikembangkan oleh Amin Syukur. Kedua, analisis nilai-nilai pendidikan Islam

humanistik dalam tasawuf yang dikembangkan oleh Amin Syukur.

BAB V Penutup. Bab terakhir ini membahas kesimpulan dan saran-saran.